

BAB VII

PENUTUP

A. Simpulan

Beratib salah satu bentuk zikir kepada Allah yang berkembang di Palembang. Ada beberapa ratib yang berkembang di wilayah ini, yaitu: ratib Athos, ratib Hadad dan ratib Samman. Ratib Athos diamalkan oleh masyarakat peminatnya, sedangkan ratib Hadad banyak diamalkan oleh kelompok Arab yang berada di Palembang. Ratib Samman banyak diamalkan oleh masyarakat asli Palembang. Ratib Samman ini dikenal dengan istilah *beratib*.

Beratib merupakan manifestasi dari naskah lama Ratib Samman yang dikarang oleh Syekh Muhammad bin As-Sayyid Abdul Karim as-Samman melalui tarekat Sammaniyahnya. Melalui muridnya Syekh Abdu Samad al-Palimbani tarekat ini berkembang di Nusantara khususnya di Palembang. Fakta yang terjadi tiga (3) naskah lama yang ada di Palembang yaitu: dua (2) naskah *al-'Urwah al- Wusqā* dan satu (1) naskah *Silsilah dan Tawassul* merupakan naskah saduran dari naskah Ratib Samman yang ditulis oleh pengarang/penyalin yang berbeda. Dua di antaranya ditulis oleh Syekh Abdu Samad al-Falimbani dan satu ditulis oleh Kemas Haji Ahmad Azhari bin Almarhum As-Syekh Muhammad Azhari.

Dalam kajian filologi, ketiga naskah lama tersebut, naskah sekorpuslah yang diteliti lebih lanjut, yaitu berjudul: *al- 'Urwah al- Wusqā* koleksi Kemas Haji Andi Syarifuddin, S. Ag dan koleksi Reza Pahlevi. Untuk kemudian dipilihlah naskah koleksi Reza Pahlevi yang dijadikan sebagai suntingan teks dengan alasan bahwa naskah ini belum pernah disunting, ia juga memiliki cap stempel kesultanan berwarna merah dan memiliki informasi mengenai teks (*kolofon*). Sedangkan naskah koleksi Kemas Haji Andi Syarifuddin dijadikan sebagai pembanding yang dicatat pada catatan kaki bila terjadi varian bacaan.

Setelah dilakukan pemeriksaan atas kedua naskah tersebut, terdapat beberapa varian bacaan, di antaranya banyak terjadi pada: (1) penyalinan meloncat dari kata ke kata yang sama (*saut du meme au memē*). (contohnya pada

naskah A tertulis: /8/... Kemudian maka mengata murid itu *lā ilāha illa Allāh* tiga kali padahal Syaikh itu mendengar akan dia, kemudian maka mengata murid itu *lā ilā ha illa Allāh* tiga kali padahal syaikh itu mendengar akan dia. Pada naskah B tertulis: Kemudian maka mengata murid itu *lā ilāha illa Allāh* tiga kali padahal Syaikh itu mendengarkan dia, kemudian maka akan dia).

(2) terlampai beberapa kata atau kalimat (*lakuna*), (contohnya pada naskah A tertulis: /2/...risalah ini dengan nama Allah. Pada naskah B tertulis: ...risalah ini dengan menyebut nama Allah; (3) peniadaan dan penambahan teks contohnya pada naskah A tertulis: /1/*Bismillāh hirrahmanirrahīm alḥamdulilāh waḥdah waṣolatu wasalāmu alā man lā nabiya ba'da*. Kemudian dari pada itu maka inilah risalahnya yang bernama *al-'Urwah Wuṣqā fī silsilah al-Wali al-ittiqā Sayidi Syekh Muḥammad As-Saman nafa'a allāhu bihi wal muslimīn bahwasanya adalah fakīr ilallāh ta'āla al-Haji Jamāludīn al-Jāwī Faṭanī tilmīzun quṭubu z-zamān Sayyid as-Syaikh Muḥammad Ibnu Abdu l- Karīm As-Samān telah memberi ijazah di dalam mengamalkan segala (wirid) dan segala rātib yang tersebut di dalam risalahnya ini akan walidunā ar-ruḥānī yaitu al-muḥtarām as-salaki al-ārif –al-ārif Min Bahari At- tauḥīd yaitu Al-haji Qadaruddīn Ibnu 'Abdurrahman al-Jāwī al-Falimbani nafa'ana Allāhu bihi wal muslimīn amīn. Dan adalah fakīr berwasiat kepadanya aṭ-ṭa'ām min ṭa'ām yakni jamu menjamu maḥabbah kepada sekalian fakīr dan Fuqarā' al-maḥkūr fī ṭarīqah kholwātiyah as-Samaniyah talkinah wa bayi'at wa 'alima wa 'amalan bima fīha min sairil urrad wa ila rātib (wakun) lagi ijazah qirāti syair kitab mu Al-fatih misal Hidayatu al-Sālikin Rasyid al-Salikin wa 'urwahtu al-wuthqā Wa gairiha wa Iqro'a wa maḥkūrah wa 'amalan bimā fīha kamā ijazanī bizālika syaikhunā wa ustāzunā quṭubu z- zamān sayyid Muḥammad Samān al-Qādir al-khalwāti al-Madani. Pada naskah B peniadaan teks tersebut).*

Varian teks RS Palembang terjadi akibat dari penyalinan naskah RS dilakukan mungkin pencahayaan kurang, kurangnya pengetahuan akan bahasa penyalin atau bahkan si penyalin lupa sampai dan dari mana dia melanjutkan salinannya.

Bentuk versi naskah RS Palembang, yaitu naskah yang berjudul *Silsilah dan Tawassul* dijadikan bahan analisis. Perbedaan atas varian dan versi yang terjadi atas kasus naskah lama RS Palembang merupakan bagian daripada bentuk kreativitas dari si penyalin sebagai masyarakat penerimanya. Bentuk varian naskah lama RS Palembang terjadi bukan karena adanya perbedaan dalam bacaan ataupun bukan bermaksud untuk menyimpang dari penyalin sebelumnya, namun dianggap sebagai bentuk respon masyarakat penerimanya.

Naskah lama RS Palembang kini adalah wujud dari reproduksi budaya yang ada dalam naskah lama RS dan kini berbentuk buku kecil berjudul *Risalah Ratib Samman* dan *Ratib Samman*. Berdasarkan hasil temuan bacaan *beratib*, bahwa pelaksanaan *beratib* masa lalu diikuti oleh peserta yang telah bertaubat dan dibaiat oleh seorang guru tarekat Sammaniyah. Sebelumnya diharuskan untuk wudhu atau pun mandi, memakai pakaian yang halal, suci dan harum. Kemudian duduk (seperti duduk di antara dua sujud) ditempat yang sunyi untuk kemudian dilaksanakan pembacaan wirid setelah salat lima waktu dan tahajjud, serta *beratib* setelah salat Isya.

Pelaksanaan *beratib* di masa kini diikuti oleh peserta bebas (siapa saja yang ingin ikut dalam pembacaan) dipimpin oleh seorang mursyid. Pelaksanaannya langsung mengikuti mursyid. Waktu pelaksanaannya, tidak mengikat waktu tergantung orang yang mempunyai hajat/ keinginan mengadakan *beratib* di rumahnya. Sedangkan di masjid Agung pelaksanaannya diadakan seminggu dua kali, Selasa pagi dan Rabu malam setelah salat Isya.

Perbedaan di antara keduanya terletak pada: bila budaya *beratib* masa lalu peserta/ pengikut *beratib* ini diharuskan mengikuti tarekat, sebelumnya harus bertaubat dan talqin baiat, sedangkan budaya *beratib* kini tidak, siapa saja boleh ikut pembacaan *beratib* dari pedagang sampai pegawai negeri dan dari yang muda sampai yang tua. Pada masa lalu dianjurkan untuk melakukan pembacaan wirid yang dibaca setelah salat lima waktu, dan *beratib* setelah salat Isya dapat dilakukan sendiri atau berjamaah. Kini budaya *beratib* dilakukan kapan saja sesuai atas permintaan orang yang punya hajat, atau dapat mengikuti secara

berjamaah di masjid Agung Palembang setiap Selasa Pagi dan Rabu malam setelah salat Isya.

Pada dasarnya materi pembacaan *beratib* masa lalu dan kini adalah sama, yaitu mengucapkan *lā ilāha illa Allāh* tiga ratus kali (300x) atau lebih. Perbedaannya terletak pada pembacaan tawassul pada naskah lama lebih panjang bacaannya daripada bacaan yang terdapat di dalam buku kecil "*Risalah Ratib Samman*" dan "*Ratib Samman*" yang disusun oleh Kemas Haji Andi Syarifuddin. Tawassul yang terdapat pada teks kini bacaannya diambil dari bacaan yang mengandung makna inti yang terdapat di dalam tawassul naskah lama. RS yang ada pada naskah lama terdapat penjelasan tata cara beratib dan amalan-amalan pengikut tarekat, yaitu zikir-zikir dan bacaan-bacaan yang dibaca setelah salat fardu.

Buku ini diprakarsai oleh Kemas Haji Andi Syarifuddin, S. Ag. Beliau seorang mursyid *beratib* yang berpusat di Masjid Agung Palembang. Sebagai seorang mursyid, beliau ingin *beratib* dapat dipelajari, dibaca dan diamalkan dan tetap dilestarikan budayanya oleh masyarakat Palembang. Untuk itu buku kecil *Risalah Ratib Samman dan Ratib Samman* merupakan hasil reproduksi budaya RS atas realitas dari naskah-naskah lama RS. Bentuk cinta terhadap budaya dengan mewujudkannya dalam bentuk buku yang dicetak, dan dapat didistribusikan kepada masyarakatnya sebagai bentuk pelestarian dari budaya Palembang yang terdapat di dalam naskah tersebut.

Implikasi teks RS Palembang pada masyarakat, yaitu teks RS dibaca pada acara-acara tertentu di Palembang, yaitu: setelah resepsi pernikahan, pindah rumah baru, nazar, selamatan dan lain-lain. Pembacaan *beratib* RS ini dianggap mempunyai nilai-nilai spiritual yang dapat melapangkan pintu rezeki, memudahkan hajat dan menghindarkan diri dari malapetaka.

B. Saran

Arah Penelitian Lebih Lanjut

Penelitian terhadap budaya Palembang yang bertumpu pada naskah-naskah lama perlu banyak perhatian. Mengingat kondisi naskah lama yang rentan rapuh, dengannya dapat menyelamatkan peninggalan sejarah sehingga dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang. Budaya *beratib* Palembang yang terdapat pada naskah lama RS yang berjudul al- '*Urwah al- Wuṣqā* dan *Silsilah dan Tawassul* dapat dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian dapat diarahkan pada analisis terhadap suntingan teks yang sudah ada atau bahkan penelitian dapat dilakukan kolaborasi terhadap kajian bahasa sastra, sosiologi, antropologi bahkan mungkin kajian politik atas teks tersebut, tergantung peneliti melihat sisi-sisi penelitian yang akan ditelitinya.

Rekomendasi

Melalui penelitian ini terungkap bahwa budaya *beratib* (Ratib Samman) Palembang bersumber dari naskah lama yang berjudul al- '*Urwah al- Wuṣqā* dan *Silsilah dan Tawassul*.

Untuk itu pelestarian akan budaya Palembang dapat membantu pihak-pihak terkait, yaitu:

- a. Lembaga pemerintah: upaya pelestarian budaya Palembang bersumber dari akar budayanya yaitu naskah, dengan usaha dalam bentuk digitalisasi naskah-naskah lama yang hampir punah atau mengadakan penyalinan ulang dalam bentuk tranliterasi naskah, sehingga dapat dibaca dan dinikmati generasi yang akan datang.
- b. Lembaga pendidikan: upaya yang dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan filologi, pengkajian, penelitian terhadap budaya Palembang yang banyak disimpan dalam naskah-naskah lama yang hampir punah dengan memanfaatkan untuk obyek penelitian .
- c. Lembaga non pemerintahan, seperti Kesultanan Palembang Darussalam, kelompok- kelompok beratib atau grup lainnya sekiranya dapat selalu melakukan pelestarian dan pengembangan budaya Palembang umumnya

dan budaya *beratib* khususnya pada acara-acara di Palembang, sehingga memperkaya khasanah kebudayaan bangsa.